



Eksplorasi Pemanfaatan Media Pembelajaran dalam Pengenalan Budaya Lokal Kabupaten Jember

Reski Yulina Widiastuti ^{1,a}, Dinda Shollu Putri Pradani ², Azkia Khusnul Khotimah ³

¹ Universitas Jember, Indonesia

^{2,3} TK Dharma Indria I Jember, Indonesia

^a reskiyulina@unej.ac.id

| Informasi artikel | ABSTRAK |
|---|--|
| <p><i>Received</i> : Januari 10, 2025 <i>Accepted</i> : Februari 10, 2025 <i>Published</i> : Maret 05, 2025</p> <p>Kata kunci: Budaya lokal Jember; Media pembelajaran; PAUD.</p> <p>DOI: 10.30736/jce.v9i1.23 64</p> | <p>Seiring dengan meningkatnya teknologi dan arus globalisasi, budaya lokal di Indonesia mulai luntur dan dilupakan. Guru diharapkan mampu memanfaatkan media dan potensi sekitar dalam upaya meningkatkan pengetahuan anak terkait budaya daerah, nilai moral dan etika yang sesuai dengan kultur budaya di Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pemanfaatan media pembelajaran dalam mengenalkan budaya lokal. Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data menggunakan miles dan Huberman. Hasil penelitian menunjukkan bahwa topik pembelajaran mengenai budaya lokal dapat menjadi materi pembelajaran yang menarik untuk dikenalkan pada anak usia dini. Pengenalan budaya lokal yang diimplementasikan pada pembelajaran mencakup permainan tradisional, tradisi khas daerah, kesenian khas, makanan khas, potensi daerah, dan tradisi keagamaan. Kegiatan pengenalan budaya lokal didesain secara menarik dan memanfaatkan media pembelajaran yang beragam. Guru memanfaatkan media yang ada di lingkungan sekolah, jika media tidak tersedia maka guru membuat sendiri media pembelajaran dengan memanfaatkan bahan alam, bahan bekas maupun bahan permainan yang dapat ditemukan di lingkungan sekitar serta memanfaatkan berbagai sumber belajar yang mudah dijangkau dan mudah didapatkan.</p> |
| <p><i>Keywords</i>: Jember local culture; Instructional Media; ECE</p> | <p>ABSTRACT</p> <p><i>The fading and forgetting of local culture in Indonesia are a result of increasing technology and globalization. Teachers are expected to be able to utilize media and surrounding potential to increase children's knowledge regarding regional culture, moral values, and ethics that are in accordance with cultural culture in Indonesia. This study aims to describe the use of learning media to introduce local culture. This study uses a descriptive qualitative research approach with observation, interview, and documentation data collection techniques. The data analysis technique uses Miles and Huberman analysis techniques. The study's results suggest that introducing early childhood learners to topics about local culture can be an engaging learning experience. The introduction of local culture implemented in learning includes traditional games, regional traditions, typical arts, typical foods, regional potential, and religious traditions. Teachers design local culture introduction activities in an attractive manner, utilizing a variety of learning media. Teachers utilize media available in the school environment; if the media is not available, then teachers make their own learning media by utilizing natural materials, used materials, or game materials that can be found in the surrounding environment and utilizing various learning resources that are easily accessible and simple to obtain.</i></p> |



PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang memiliki beragam suku bangsa, bahasa, tradisi dan budaya. Keberagaman Kebudayaan daerah merupakan kekayaan dan identitas bangsa yang diperlukan untuk memajukan Kebudayaan Nasional Indonesia di tengah dinamika perkembangan dunia sehingga harus terus dijaga dan dilestarikan sebagai wujud rasa nasionalisme. Budaya adalah keseluruhan dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku dari kebiasaan yang dimiliki dan diwariskan oleh suatu anggota masyarakat tertentu (Antara & Yogantari, 2018). Budaya lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh suatu wilayah dan mencerminkan keadaan sosial di wilayahnya. Beberapa hal yang termasuk budaya lokal diantaranya adalah cerita rakyat, lagu daerah, ritual kedaerahan, adat istiadat daerah, dan segala sesuatu yang bersifat kedaerahan (Yudiati, Annisa, & Gusema, 2024).

Globalisasi menjadi tantangan terbesar dalam melestarikan budaya lokal. Arus modernisasi, globalisasi dan teknologi yang berkembang semakin pesat membawa perubahan pada kebudayaan masyarakat. Kondisi ini mengancam kelestarian keanekaragaman budaya yang telah ada. Ditambah lagi dengan kurangnya kesadaran akan pentingnya mempertahankan budaya lokal menjadi ancaman besar akan keberadaan keanekaragaman budaya di Indonesia.

Fenomena yang muncul saat ini, anak lebih menyukai budaya asing daripada budaya lokal Indonesia. Makanan asing cepat saji seperti burger, ayam goreng tepung, minuman berkarbonasi dan yang sedang trend seperti ramen dan topokki menjadi makanan yang paling digemari. Anak tidak lagi mengenal kebudayaan lokal daerahnya dan lebih menyukai tarian dan lagu modern daripada tarian dan lagu tradisional khas Indonesia (Shobach, Ilham, Oktaviona, & Attar, 2022), penggunaan Bahasa daerah sudah mulai ditinggalkan (Faridy, Amelia, & Umamah, 2023), banyak anak yang tidak mengenal permainan tradisional dan lebih senang memainkan permainan yang berbasis teknologi (Botu, 2022). Bila hal ini dibiarkan, maka akan menimbulkan bencana terhadap eksistensi kebudayaan lokal di Indonesia.

Upaya pelestarian budaya tidak cukup hanya dilakukan oleh pemerintah daerah, pelestarian budaya juga dapat dilakukan di satuan Pendidikan. Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) menjadi salah satu wadah pengenalan budaya pada anak sejak dini dan memasukkannya dalam kurikulum muatan lokal sekolah dan dapat dilakukan pada kegiatan pembelajaran. Pengenalan budaya lokal pada anak usia dini diharapkan mampu menumbuhkan rasa cinta tanah air dalam diri anak dan tidak akan kehilangan jati dirinya kelak (Yudiati et al., 2024). Indonesia memiliki beragam budaya yang diturunkan dari generasi ke generasi yang mencakup keberagaman seni, tarian, pakaian tradisional, dan upacara adat dari berbagai daerah. Budaya lokal yang beragam dapat diangkat dalam pembelajaran di sekolah menjadi beberapa sub-sub tema kedaerahan mulai dari ikon khas daerah, makanan khas, minuman khas, permainan tradisional, objek wisata sejarah, tarian, batik khas dan sebagainya (Rahmadani, Tasuah, Nugroho, Alianda, & Cahyaningrum, 2023)

Kabupaten Jember terdiri dari berbagai etnik yang beragam, sehingga orang Jember dikenal dengan identitas yang multi-etnik dan multicultural atau biasa disebut pendalungan (Aziz, Setyobudi, & Dwiatmini, 2021). Hasil kebudayaan Pendalungan Jember sebagai hibridasi budaya menghasilkan kebudayaan unik dan bersifat kontemporer, kebudayaan di bidang kesenian berupa Can-Macanan Kadduk, Janger, Kentrung, Lengger, Musik Patrol dan Jember Fashion Carnaval (JFC) (Arrovia, 2021). Kebudayaan lokal jember yang ada harus terus dilestarikan dan dikenalkan pada anak

sejak dini. Hal tersebut yang telah dilakukan oleh lembaga TK Dharma Indria 1 Kabupaten Jember dengan mengenalkan beragam jenis kebudayaan pada kegiatan pembelajaran dan memanfaatkan beragam media pembelajaran.

Media menjadi salah satu unsur yang harus diperhatikan dalam merancang kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal. Pembelajaran pada anak usia dini harus berdasarkan realita atau secara nyata karena anak masih berada pada masa berfikir konkrit. Media pembelajaran membantu mengatasi keterbatasan ruang, waktu, dan daya Indra sehingga dapat dihadirkan dalam bentuk benda asli, tiruan, gambar, rekaman film, video, model, diagram dan lain-lain. Media menjadi alat untuk membangun jembatan antara generasi tua dan muda, memperkuat ikatan komunitas, dan melestarikan budaya lokal dari generasi ke generasi (Wahyuni, 2024).

Guru secara kreatif terus berupaya, memanfaatkan dan mengembangkan beragam media pembelajaran yang bervariasi untuk mengenalkan budaya lokal pada anak. Penelitian sebelumnya diketahui guru mengenalkan budaya lokal pada model pembelajaran di sentra seni dengan memanfaatkan media video, buku cerita, miniatur, dan wayang (Rahmadani et al., 2023). Pengembangan media yang pernah dilakukan di Kabupaten Jember dengan mengembangkan media pembelajaran tentang budaya tanoker di Kabupaten Jember dalam bentuk pop-up book permainan tradisional egrang (Novanti & Iriaji, 2024). Penelitian sebelumnya menyimpulkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis kebudayaan lokal tidak hanya memberikan manfaat akademis tetapi juga memainkan peran penting dalam pelestarian budaya dan pengembangan karakter anak usia dini (Wahyuni, 2024). Penelitian lainnya menunjukkan bahwa penggunaan kegiatan alat permainan edukatif pada pembelajaran berbasis kearifan budaya lokal dapat mempermudah anak untuk mengenal budaya lokal, pembelajaran yang dilakukan menjadi lebih menarik dan interaktif (Afrianingsih et al., 2021).

Berdasarkan kajian terhadap penelitian sebelumnya belum ada penelitian terkait dengan pemanfaatan media pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran berbasis budaya lokal di Taman-kanak. Dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui variasi media pembelajaran yang dimanfaatkan guru dalam mengenalkan budaya lokal pada anak. Dengan ini diharapkan guru dapat mengambil nilai manfaat dari potensi sekitar yang ada dikaitkan dengan pembelajaran berkearifan lokal sehingga juga dapat meningkatkan pengetahuan anak terkait budaya daerahnya, nilai moral dan etika yang sesuai dengan kultur budaya di Indonesia.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif yang akan memberikan gambaran mengenai penggunaan media pembelajaran untuk mengenalkan kebudayaan lokal yang ada di kabupaten Jember pada anak usia dini. Penelitian dilaksanakan pada lembaga TK Dharma Indria 1 Kabupaten Jember, yang terletak di Kecamatan Patrang Kabupaten Jember. Penelitian dilakukan pada bulan Desember 2024 hingga Januari 2025. Subjek dari penelitian ini yaitu Kepala Sekolah, guru serta anak kelompok A dan B di TK Dharma Indria 1. Pengumpulan data melalui teknik wawancara, observasi dan dokumentasi. Metode wawancara dilakukan tanya jawab secara langsung pada Kepala Sekolah, serta guru kelompok A dan B terkait dengan ragam media yang telah digunakan untuk mengenalkan budaya lokal jember. Observasi dilakukan dengan mengamati guru dan anak pada saat pembelajaran budaya

lokal secara langsung. Dokumentasi pada penelitian ini berupa modul ajar, lembar penilaian, foto dan video kegiatan pembelajaran budaya lokal. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis data Miles and Huberman yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan Kesimpulan. Kesimpulan yang diperoleh peneliti memerlukan verifikasi atau keabsahan data, agar hasil penelitian yang telah dilakukan dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya. Keabsahan data menggunakan triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan informasi data yang diperoleh dari kepala sekolah, pendidik, dan anak dan juga membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai teknik pengambilan data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Jember berisi beragam suku bangsa yakni Jawa, Madura, Osing, Tionghoa, Sunda, dan Arab (Aziz et al., 2021). Ragam suku yang ada di Jember memberikan akulturasi budaya yang baru dan hal tersebut dikenalkan pada anak sejak dini. Perkembangan zaman dan teknologi yang semakin berkembang pesat, menjadikan banyak anak yang kurang mengetahui budaya lokal yang ada di daerahnya. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di TK Dharma Indria I Kabupaten Jember terkait pemanfaatan media pembelajaran untuk mengenalkan budaya lokal sangat bermanfaat untuk menjaga kelestarian budaya di Kabupaten Jember.

Penggunaan media pembelajaran di lingkungan sekolah yang terencana dapat menjadikan kegiatan pembelajaran lebih maksimal dan mudah dimengerti oleh anak (Shari, Rihlah, Asmara, & Hardiningrum, 2024). TK Dharma Indria I Kabupaten Jember membuat program pengenalan budaya lokal pada semester 1 dan termuat dalam 1 Tema besar yaitu tema Kearifan Lokal yang dilaksanakan selama 6 minggu. Guru dapat memanfaatkan berbagai media dan sumber belajar dalam proses pembelajaran untuk memastikan pembelajaran berlangsung secara efektif dan sesuai kebutuhan serta karakteristik anak usia dini (Widiastuti, Pramesti, Afifah, Khotimah, & Driyaningsih, 2024). Banyak media yang digunakan dan dimanfaatkan oleh guru sebagai alat bantu dalam mengenalkan budaya lokal pada anak menjadi lebih efektif. Pemanfaatan media dalam pengenalan budaya lokal dibagi menjadi 6 topik dan dapat dijabarkan sebagai berikut:

a. Pengenalan Budaya Lokal Permainan Tradisional Jember

Permainan tradisional adalah sebuah warisan antar generasi yang memiliki makna yang simbolis di balik tiap kegiatan dan gerakannya, ucapan maupun alat yang digunakan. Budaya lokal permainan tradisional yang dikenalkan di TK Dharma Indria I yaitu permainan lompat tali, terompah, egrang bathok, kucing dan tikus, tutup mata, kotak pos, gobak sodor, engklek, serta petak umpet. Pemilihan jenis permainan tradisional yang dikenalkan pada anak dilihat dari nilai ekologis dan terjangkau atau mudah didapatkannya media pembelajaran yang akan digunakan.

Pengenalan permainan tradisional di TK Dharma Indria I menggunakan benda nyata atau media tradisional yang dimiliki oleh sekolah seperti egrang, karet pentil, dan terompah. Jika tidak memiliki benda nyata, sekolah berusaha memberikan pengetahuan dalam bentuk video atau gambar. Alat permainan tradisional dimainkan saat ice breaking, class meeting, outing class, dan saat kegiatan bermain bebas atau saat jam istirahat. Selain itu anak juga sering memainkan permainan tradisional saat pembelajaran seperti gobak sodor, kotak pos, engklek, petak umpet, tikus dan kucing.



Gambar 1. Anak Bermain terompah

Kegiatan pengenalan permainan tradisional dilakukan dengan metode praktek langsung. Melalui pengalaman langsung anak akan lebih memahami pesan yang disampaikan dan pengalaman tersebut menjadi lebih berarti. Sebelum guru mengajak anak bermain, guru mengenalkan terlebih dahulu permainan pada anak menggunakan media teknologi berupa TV yang menampilkan foto dan video tentang bentuk, cara memainkan dan makna yang tersirat ketika memainkan permainan tradisional tersebut. Permainan tradisional yang mengandung pesan moral dan makna yang mendalam dengan muatan kearifan lokal yang luhur (Mulyana & Lengkana, 2019).

Pengenalan permainan tradisional dapat mendekatkan anak dengan alam sekitar dan sekaligus mengembangkan aspek kognitif, emosi serta sosial anak sebagai persiapan untuk kehidupan selanjutnya (Mulyana & Lengkana, 2019). Pandangan hidup suku bangsa di Indonesia mengutamakan nilai-nilai seperti tenggang rasa, gotong royong, dan setiakawan. Permainan tradisional menjadi alternatif menanamkan nilai serta moral untuk membentuk karakter dan mengenalkan keanekaragaman budaya sebagai identitas bangsa.

Pengenalan permainan tradisional juga dilakukan di tempat wisata edukasi tanoker. Kegiatan kunjungan ke tempat wisata edukasi yang memiliki permainan tradisional dilakukan sebagai upaya memberikan pengalaman serta pengetahuan mengenai permainan tradisional yang mungkin belum pernah dimainkan sebelumnya. Dengan adanya kegiatan ini anak dapat mengenal permainan tradisional engklek yang sebelum memainkannya anak harus membuat gambar terlebih dahulu di lantai atau tanah, bermain lompat tali yang harus mengaitkan karet satu dengan lainnya sampai menjadi panjang, bermain petak umpet harus mencari *kereweng* (pecahan genteng) yang nantinya harus disusun ke atas, maupun alat permainan tradisional lainnya yang sudah tersedia di pasaran seperti egrang bathok, terompah, dan dakon. Ketika bermain anak terlihat antusias untuk memainkan permainan-permainan tersebut. Kegiatan ini dapat meningkatkan aspek perkembangan anak sekaligus melestarikan permainan tradisional khususnya yang ada di Kabupaten Jember.

b. Pengenalan Budaya Lokal Tradisi Jember

Tradisi mempunyai arti yang berasal dari kata budaya, menurut Mardhani & Cahyono, budaya adalah karya yang berkembang sehingga mengakibatkan sebuah perikatan pada masyarakat untuk membentuk suasana yang harmonis (Mujiwati, 2024). Adapun kebudayaan yang dihasilkan oleh masyarakat jember yaitu kebudayaan pendalungan yang beraneka ragam dan mempunyai ciri khas unik serta bersifat kontemporer. Pengenalan tradisi pendalungan Jember yang dilakukan di TK Dharma Indria I yakni:

1. Pawai Obor

Pawai obor menjadi bagian dari budaya Islam dan menjadi keyakinan dalam kehidupan sehari-hari dan dalam menyambut hari besar Islam (Maulana, Aprilliani, Hafianti, & Fajrussalam, 2022). Pawai obor dilakukan dengan cara berjalan beriringan dengan membawa obor yang terbuat dari bambu (Mestaria et al., 2023). Tradisi pawai obor yang dilaksanakan masyarakat di kabupaten Jember biasanya untuk memperingati tahun baru Islam, dan menyambut datangnya bulan suci Ramadhan.

Pengenalan pawai obor yang dilakukan di TK Dharma Indria I dilakukan dengan cara yang menarik. Pawai obor yang dikenalkan pada anak untuk memperingati tahun baru Islam. Pada kegiatan awal anak diajak untuk menonton tayangan video tentang tradisi pawai obor dan alat yang digunakan, kemudian menceritakan kembali tayangan yang telah dilihat. Pada kegiatan inti anak diajak untuk membuat replika obor menggunakan bahan bekas yaitu botol bekas, kardus, krayon, kertas layangan berwarna merah, dan solasi bening setelah selesai membuat replika obor anak diajak mengelilingi sekolah dengan berjalan beriringan sambil membawa obor yang telah dibuat.

2. Petik Laut

Tradisi Petik laut di Kabupaten Jember dapat dijumpai di pantai payangan puger. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di desa Puger adalah nelayan yang sangat tergantung pada hasil laut (Diansyah, 2016), sehingga tradisi petik laut dilakukan untuk memberikan penghormatan leluhur dalam membuka daerah nelayan. Tradisi petik laut juga menjadi media informasi serta edukasi yang berupa harapan untuk dapat mengembangkan destinasi wisata pantai payangan yang bersih, nyaman serta mengesankan (Anoegrajekti, Sudibyo, Macaryus, Saryono, & Putra, 2022).

TK Dharma Indria terletak jauh dari Pantai payangan yaitu sekitar 39,8 km. Pengenalan budaya lokal tradisi petik laut belum dapat dilakukan dengan metode karya wisata atau melihat langsung bendanya secara konkret. Keterbatasan tersebut diatasi oleh guru dengan menyiapkan media pembelajaran berupa replika perahu yang terbuat dari kardus, yang biasanya miniatur perahu yang digunakan masyarakat puger untuk melakukan tradisi petik laut terbuat dari kayu. Pada tradisi petik laut miniatur perahu menjadi atribut yang digunakan untuk menempatkan sesaji yang akan dilarungkan ke Tengah laut (Winanti, Mutiara, & Putri, 2023).



Gambar 3. Media Perahu pada Kegiatan Petik Laut

Pemahaman terkait dengan tradisi petik laut dilakukan dengan pembelajaran proyek. Anak terlebih dahulu diajak melihat melalui video tradisi petik laut, kemudian anak melakukan proyek besar dengan membuat kapal menggunakan kardus. Setelah perahu siap untuk digunakan guru memberikan demonstrasi kegiatan petik laut sesuai dengan video yang telah diamati sebelumnya dan anak menirukan kegiatan bermain peran tradisi petik laut sesuai kelompok yang telah dibagi.

Kegiatan pengenalan budaya lokal yang terdapat di Jember ini masih bisa dilaksanakan meskipun tidak dilakukan secara langsung di pantai puger. Dengan memanfaatkan bahan-bahan bekas seperti kardus, tongkat, botol serta bahan kertas yang digunakan untuk membuat replika perahu dan obor. Anak masih bisa memahami tujuan pembelajaran yang disampaikan, ditunjukkan dengan anak menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, bisa memahami jenis alas yang digunakan untuk kegiatan adat, dan merasakan bagaimana prosesi kegiatan tradisi melalui kegiatan bermain peran.

c. Pengenalan Budaya Lokal Kesenian Jember

Ragam dalam kesenian telah bermunculan seiring dengan berkembangnya teknologi dan zaman (Irhandayaningsih, 2018). Pelestarian kesenian tradisional dirasa semakin berat karena perkembangan zaman dan adanya arus globalisasi. Kebudayaan daerah di Indonesia khususnya kesenian tradisional sudah mulai terpinggirkan serta diganti dengan kesenian modern. Perubahan sosial, globalisasi dan modernisasi secara tidak sadar masuk dalam kehidupan masyarakat dan dikhawatirkan dapat merubah kebudayaan yang sudah ada. Sebagai upaya untuk dapat melestarikan kesenian daerah khususnya di Kabupaten Jember. TK Dharma Indria I memberikan pembelajaran mengenai kesenian Khas Jember yakni sebagai berikut:

1. Tari Khas Jember Lahbako.

Tari Lahbako menceritakan tentang tata cara pengolahan bako atau tembakau, mulai dari menanam hingga tahap akhir pembungkusan dan termuat dalam setiap gerakan yang ada pada tari lah bako. Melalui tarian khas Jember ini anak-anak akan mengetahui tata cara pengolahan tembakau yang mana tembakau menjadi komoditas unggulan Kabupaten Jember karena menjadi penghasil tembakau terbesar di Indonesia. Pengenalan tari lah bako dilakukan pada kegiatan ekstra kulikuler seni setiap hari kamis. Selain itu tari lah bako juga menjadi salah satu topik pembelajaran mengenai pengenalan tari tradisional. Pada kegiatan tersebut anak diajak untuk praktik menari bersama di halaman sekolah. Kemudian guru mengenalkan kembali gerakan tari di kelas masing-masing kurang lebih sebanyak 3 kali pelaksanaan. Selain dikenalkan dengan gerakan dan makna gerakan tari lah bako, anak-anak juga dikenalkan dengan batik khas Jember yang bernama “batik labako” yang juga digunakan dalam kostum menari.

Pada kegiatan membatik, anak-anak diajak untuk membuat batik dengan media sederhana. Anak mewarnai dan membuat batik secara abstrak dengan teknik celup menggunakan kain atau baju berwarna putih, karet gelang, pewarna kain, dan botol. Meskipun tidak langsung membuat motif tembakau, anak-anak merasa senang saat melihat batik hasil karyanya yang memiliki warna-warna yang mencolok serta motif yang berbeda-beda pada setiap anak. Anak merasa bangga dengan karyanya ditunjukkan dengan memamerkan kepada teman dan orang tuanya bahkan anak yang membatik pada baju sangat senang menggunakan baju hasil kegiatan membatiknya di rumah.

2. Can Macanan Kadduk

Can macanan Kadduk berasal dari bahasa madura yang memiliki arti macan karung. Tradisi can macanan kadduk biasanya diselenggarakan pada upacara tertentu.

Dengan perkembangan zaman tradisi ini tidak hanya ditampilkan pada upacara tertentu melainkan pada acara hiburan atau arisan yang dilakukan antar kelompok kesenian jember (Arrovia, 2021).



Gambar 4. Pengenalan Kesenian Can Macanan Kadduk

Kesenian Can macanan kadduk juga dikenalkan di TK Dharma Indria I. Guru dalam mengenalkan terlebih dahulu dengan kegiatan melihat tayangan video pembelajaran can macanan kadduk yang pernah berlangsung di Jember. Dari tayangan video yang telah dilihat, anak memiliki pemahaman tentang pelaksanaan upacara tradisi can macanan kadduk. Untuk memberikan pengalaman nyata pada anak, di hari berikutnya anak diminta untuk mengenakan pakaian tradisional dan guru mendatangkan secara langsung can macanan kadduk ke sekolah. Can macanan kadduk yang dihadirkan di sekolah menyuguhkan penampilan menari mengikuti iringan musik dari sound. Anak tampak antusias dan senang melihat langsung can macanan kadduk di sekolah. Anak diberi kesempatan untuk memegang, mencoba memakai kostum can macanan kadduk hingga menungganginya. Kemampuan guru dalam memanfaatkan media pembelajaran dapat membantu anak mendapatkan informasi dan meningkatkan pemahaman (Saragih, Yuline, & Yuniarni, 2015).

3.Seni Tari Jaranan

Seni tari Jaranan berasal dari Jawa Timur yang juga menjadi tradisi di wilayah jember. Pembelajaran mengenai tradisi tari jaranan di TK Dharma Indria I dikenalkan dengan menggunakan media video dan benda nyata berupa pecutan yang biasa digunakan untuk menari. Pada kegiatan awal anak diajak untuk melihat tayangan video, guru menjelaskan isi video dan anak diberikan pertanyaan serta menceritakan kembali. Pada kegiatan inti anak diajak membuat kuda serta pecutan dari bahan bekas dan kertas secara berkelompok. Bahan bekas yang digunakan yaitu sumpit, kardus, dan ranting pohon. Setelah kuda dan pecutan selesai dibuat dilanjutkan dengan menirukan gerakan tarian jaranan secara Bersama-sama. Menurut Peraturan Pemerintah tahun 2006 nomor 22-24 menjelaskan bahwa pendidikan seni yang diimplementasikan sekolah mempunyai karakter yang terletak dalam pemberian estetika atau berekspresi serta mengapresiasi melalui pembelajaran seni tersebut (Restian, 2017).



Gambar 5. Guru Mengenalkan Media Pecut yang digunakan pada Tari Jaranan

4. JFC (Jember Fashion Carnival)

Kesenian Jember yang paling digemari dan sangat terkenal hingga mancanegara yaitu JFC (Jember Fashion Carnival). JFC merupakan karnaval dengan catwalk atau panggung peragaan dalam fashion show terpanjang di dunia dengan panjang 3,6 km. Para peserta JFC mengenakan kostum hasil karya sendiri dan mengikuti kegiatan berjalan sambil menari di sepanjang jalan dengan alunan musik menggelegar (Adawiyah, 2023). Pengenalan JFC pada anak-anak di TK Dharma Indria I pada kegiatan pembelajaran dilakukan dengan membuat kostum atau baju fashion dari bahan bekas sesuai dengan kreativitas anak dan alas kaki yang digunakan berupa bagiak atau alas kaki yang terbuat dari kayu.



Gambar 6. Kostum JFC dari bahan bekas

Sebelum proses pembuatan kostum, anak terlebih dahulu dikenalkan tentang JFC mulai dari pengertian, makna, waktu pelaksanaan dan di tema-tema JFC. Budaya daerah menjadi salah satu tema yang dipilih dalam penyelenggaraan JFC (Proborini, 2017). Setelah memahami tentang JFC anak diajak membuat kostum dengan bahan kantong plastik kresek berwarna merah dan putih, kardus, daun kering, serta tongkat kayu sisa dari sapu ijuk yang sudah rusak, kertas minyak/ kertas layangan warna warni, kertas buffalo, kertas manila, lem, dan pewarna. Anak membuat kostum di teras kelas dengan bantuan guru. Selesai membuat kostum, anak diajak mencoba dan memperagakan hasil karya di halaman sekolah dan disaksikan juga oleh orangtua serta masyarakat di lingkungan sekolah. Selain di halaman sekolah, anak juga memperagakan hasil karyanya di acara sekolah yang bertempat di Lippo Plaza Jember. Anak berjalan layaknya seorang model acara JFC.

Kegiatan-kegiatan pengenalan kesenian Jember tersebut mendapatkan respon positif dari anak maupun orang tua, anak merasa senang saat pembelajaran dengan terus bercerita mengenai kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan. Dalam membuat kegiatan yang bermakna pada anak sangat dibutuhkan kreativitas guru. Guru yang mampu memanfaatkan bahan yang ada di sekitar sekolah sebagai media pembelajaran merupakan guru yang kreatif (Mahmud, 2023). Dengan bahan-bahan yang mudah didapatkan untuk pembelajaran sangat mendukung guru untuk menyampaikan pembelajaran pengenalan kesenian daerah khas Jember.

d. Pengenalan Budaya Lokal Makanan Khas Jember

Jember mempunyai makanan khas yang terbuat dari bahan baku singkong atau ketela pohon seperti suwar-suwir, getuk, prol tape dan lain-lain. Makanan khas Jember yang ada telah diproduksi secara turun temurun dan meningkat pesat bagi konsumen wisata yang berkunjung ke kota Jember (Munir, Poernomo, & Puspitaningtyas, 2017).

Getuk menjadi salah satu makanan khas Jember yang dikenalkan pada anak di TK Dharma Indria I. Pembelajaran dengan topik getuk dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan proyek. Anak diminta untuk membuat getuk secara mandiri menggunakan media dan bahan yang disediakan seperti ulekan, cobek, pisau, kompor, dandang kukus, mika, strapless, solet, sarung tangan plastik, gula, garam, vanilli, ketela pohon, kelapa parut, dan daun pandan. Anak membuat getuk mengikuti arahan guru hingga pada tahap pengemasan. Setelah getuk dikemas, anak diberikan kesempatan untuk menata di halaman sekolah dan kegiatan dilanjutkan dengan bermain peran menjadi penjual dan orang tua yang menjadi pembeli.



Gambar 7. Kegiatan Bermain Peran Menjual Getuk

Dari kegiatan pembuatan getuk ini anak dapat memahami apa saja bahan yang dibutuhkan dalam pembuatan getuk dan mengenali makanan khas daerah Jember. Selain itu juga memberikan pembelajaran mengenai jual beli. Kegiatan bermain peran yang dilakukan anak dapat melatih kemampuan berkomunikasi dan interaksi sosial anak dengan orang lain. Kegiatan bermain peran membantu mengembangkan mengembangkannya imajinasi, kreativitas, melatih motorik, perasaan dan penghayatan pada peran yang dimainkan (Hidayah, Diana, & Setiawan, 2022).

e. Pengenalan Budaya Lokal Potensi Daerah Jember

Potensi lokal adalah suatu kekayaan alam, budaya, serta sumber daya manusia yang ada di dalam suatu daerah (Endah, 2020). Potensi alam yang terdapat di suatu daerah juga bergantung terhadap kondisi geografis, iklim dan bentang alam yang ada di daerah tersebut. Keadaan alam setiap daerah yang berbeda-beda menjadi ciri khas potensi lokal di setiap wilayah. Sektor pertanian daerah di Kabupaten Jember mempunyai peranan penting serta posisi yang begitu strategis di dalam pengembangan perekonomian (Baroroh, Hanim, & Wilantari, 2015). Kota Jember terkenal dengan hasil pertaniannya dan hasil perkebunannya yaitu diantaranya adalah produksi tanaman tembakau, tanaman kopi, serta kakao yang memiliki kualitas tinggi.

Dalam mengenalkan potensi lokal daerah yang ada di Jember TK Dharma Indria I mengenalkan tembakau pada anak, karena di kawasan Kecamatan Patrang tanaman tembakau merupakan tanaman yang sering ditemui. Kegiatan pembelajaran tentang tembakau diawali dengan menonton video tanaman tembakau, cara pengolahan tembakau hingga tarian tembakau. Selain dengan media digital anak juga diajak langsung melihat tanaman tembakau dan media yang digunakan untuk mengolah tembakau dari zaman ke zaman melalui kegiatan outing class di museum tembakau. Museum tembakau merupakan menjadi pusat pameran tembakau dan kebudayaan Jember yang terinspirasi dari keberadaan tembakau di Kabupaten Jember (Winanti, Mutiara, & Putri, 2024). Di Museum Tembakau anak mendapatkan pembelajaran

secara nyata tentang tanaman tembakau, melihat replika bentuk tembakau, hasil olahan tembakau, cara pembuatan dan sejarah tentang tanaman tembakau.



Gambar 8. Kunjungan museum tembakau

f. Pengenalan Budaya Lokal Keagamaan Jember

Kabupaten Jember menjadi wilayah melting pot (suatu gambaran terhadap banyaknya etnis yang berkumpul di suatu wilayah dan melebur menjadi satu) dengan berbagai macam suku, bangsa, agama serta bahasa. Jember memiliki keberagaman dalam aspek keagamaan (Hasanah, Hadi, & Widiyanto, 2021). Kabupaten Jember didominasi oleh masyarakat yang beragama Islam yaitu sebanyak 2.534.846 jiwa (Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember, 2021). Terdapat 308 pendidikan Islam atau pondok pesantren di Kabupaten Jember (M.S & Fahlifi, 2023) oleh karena itu banyak kegiatan-kegiatan keagamaan umat Islam yang sering dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Jember secara turun-temurun seperti kegiatan pengajian, istighosah, doa bersama dan sholawatan.



Gambar 9. Kegiatan bermain peran pengajian dan sholawatan

Dalam mengenalkan kegiatan keagamaan, TK Dharma Indria I melakukan kegiatan bermain peran kegiatan pengajian dan sholawatan pondok pesantren Al-Qodiri yang merupakan salah satu pondok pesantren terbesar di Kabupaten Jember. Anak-anak diberikan pemahaman terlebih dahulu mengenai kegiatan yang akan dilakukan melalui penjelasan guru serta tayangan video. Setelah itu anak diajak untuk praktik langsung menggunakan jilbab bagi anak perempuan dan sorban bagi anak laki-laki serta diajarkan untuk membacakan sholawat. Kegiatan berikutnya anak diajak untuk meronce tasbih yang menjadi sarana berdzikir dan telah ada sejak zaman dahulu. Anak meronce tasbih dengan bahan tali kur dan manik-manik tasbih sebanyak 10 biji. Setelah selesai meronce dan mengenakan kerudung atau sorban, anak diajak untuk melakukan kegiatan istighosah serta berdzikir bersama. Guru memandu jalannya kegiatan istighosah dengan menuntun anak menggunakan tasbih dan berdzikir. Melalui kegiatan tersebut anak semakin mengetahui dan memahami praktik kegiatan keagamaan yang ada di Jember. Pembiasaan dzikir dilakukan secara rutin setiap hari dapat berpengaruh pada mental emosional anak (Susanty & Nurlina, 2022).

Guru di TK Dharma Indria 1 Kabupaten Jember selalu berupaya untuk mengenalkan budaya lokal Kabupaten Jember pada anak melalui berbagai kesempatan dan pada kegiatan main. Namun, dalam pelaksanaannya masih terdapat hambatan yang dihadapi yakni terbatasnya sumber daya dan fasilitas yang dimiliki sekolah untuk dapat mempraktikkan secara langsung, kurangnya dukungan lingkungan atau orang tua mengenai pentingnya mengenalkan budaya pada anak dan terbatasnya waktu yang digunakan untuk mengenalkan budaya lokal sehingga setiap pembelajaran banyak kegiatan yang terlewat. Guru berupaya mengatasi hambatan dan kendala tersebut dengan memanfaatkan media digital seperti menayangkan dalam bentuk video dan membuat replika yang hampir sama dengan media aslinya dengan memanfaatkan media dan bahan yang ada di lingkungan sekitar.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian mengenai eksplorasi pemanfaatan media pembelajaran dalam pengenalan budaya lokal Kabupaten Jember yang ada di TK Dharma Indria I diketahui guru secara kreatif merancang kegiatan pembelajaran berbasis budaya lokal dan mengembangkan media yang sesuai dengan tema. Pada umumnya media yang digunakan berupa media audio visual seperti TV untuk menayangkan gambar atau video, memanfaatkan benda konkret berupa media atau APE yang telah tersedia di sekolah dan jika tidak tersedia, guru membuat sendiri media yang dapat menyerupai benda aslinya menggunakan bahan bekas. Pengenalan budaya lokal menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi mulai dari tanya jawab, bercerita, pemberian tugas, proyek, bermain peran dan karya wisata. Pemanfaatan media pembelajaran mampu meningkatkan motivasi belajar dan pemahaman anak terkait budaya lokal yang ada di Kabupaten Jember, sekaligus dapat membantu menstimulasi aspek-aspek perkembangan pada anak.

REFERENSI

- Adawiyah, S. R. (2023). Kontruksi Makna Kuasa Melalui Festival Budaya. *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Keagamaan*, 20(3). doi: 10.53515/qodiri.2023.20.3.792-805
- Afrianiingsih, A., Salsabillah, A. P., Hidayah, F. N., Farida, N., Junaidi, M. H., Sa'adah, I., ... Astuti, I. P. (2021). Kegiatan Pembelajaran TK Bumi Ukir Berbasis Kearifan Lokal Budaya di Jepara. *Tumbuh Kembang: Kajian Teori Dan Pembelajaran PAUD*, 8(1), 62–68. doi: 10.36706/jtk.v8i1.13771
- Anoegrajekti, N., Sudibyoy, Macaryus, S., Saryono, D., & Putra, I. N. D. (2022). *Sastra Maritim* (Vol. 4). Yogyakarta: PT Kanisius.
- Antara, M., & Yogantari, M. V. (2018). Keragaman Budaya Indonesia Sumber Inspirasi Inovasi Industri Kreatif. *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)*, 292–301. Retrieved from <https://eprosiding.idbbali.ac.id/index.php/senada/article/view/68>
- Arrovia, Z. I. (2021). Nilai-Nilai Multikultural dalam Kebudayaan Pendalungan di Kabupaten Jember. *Al Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial Dan Budaya*, 3(2), 66–84. doi: 10.35905/almaarief.v3i2.2278

- Aziz, F. F., Setyobudi, I., & Dwiatmini, S. (2021). Imajinasi Identitas Orang Jember: Wacana Pandalungan Beserta Efeknya. *Jurnal Budaya Etnika*, 5(1), 15–24.
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Jember. (2021). Jumlah Penduduk Menurut Kecamatan dan Agama yang Dianut, 2020.
- Baroroh, A., Hanim, A., & Wilantari, R. N. (2015). Peran Sektor Pertanian Terhadap Perekonomian di Kabupaten Jember.
- Botu, F. (2022). Disrupsi: Ancaman Atau Peluang Bagi Eksistensi Budaya Lokal? (Tinjauan Filosofis Atas Proses Perubahan Budaya). *AGGIORNAMENTO: Jurnal Filsafat-Teologi Kontekstual*, 3(1). Retrieved from <https://www.harianbhirawa.co.id/luntarnya-budaya-tradisional-di-era-digital>,
- Diansyah, I. F. (2016). *Perbandingan Dinamika Tradisi Petik Laut Kecamatan Panarukan Kabupaten Situbondo dengan Kecamatan Puger Kabupaten Jember Tahun 1972-2014*. Universitas Jember.
- Endah, K. (2020). Pemberdayaan Masyarakat: Menggali Potensi Lokal Desa. *Jurnal MODERAT*, 6(1). Retrieved from <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat>
- Faridy, F., Amelia, L., & Umamah, C. U. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Daerah Sebagai Bahasa Ibu Pada Anak Usia Dini Cut Ulya Umamah. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 9(1), 2528–7427. Retrieved from www.syekhnurjati.ac.id/jurnal/index.php/awlady
- Hasanah, F., Hadi, N., & Widiyanto, A. A. (2021). Covid adalah pageblug: Makna dan respon masyarakat terhadap pandemi di Desa Pancasila, Sukoreno Jember. *Jurnal Integrasi Dan Harmoni Inovatif Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 666–680. doi: 10.17977/um063v1i5p666-680
- Hidayah, A. N., Diana, D., & Setiawan, D. (2022). Kegiatan Bermain Peran Untuk Mengembangkan Sosial Emosional Anak Pada Kelompok Bermain Birrul Walidain Sragen. *JURNAL PENDIDIKAN*, 31(1), 01. doi: 10.32585/jp.v31i1.1959
- Irhandayaningsih, A. (2018). Pelestarian Kesenian Tradisional sebagai Upaya Dalam Menumbuhkan Kecintaan Budaya Lokal di Masyarakat Jurang Blimbing Tembalang. *ANUVA*, 2(1), 19–27. Retrieved from <http://ejournal.undip.ac.id/index.php/anuva>
- Mahmud, B. (2023). Kreativitas Guru dalam Pengembangan Media Pembelajaran Anak Usia Dini. *Educhild: Journal of Early Childhood Education*, 4(2), 93–102.
- Maulana, G. R., Aprilliani, K., Hafianti, K. A., & Fajrussalam, H. (2022). Tradisi Pawai Obor dalam Memperingati Tahun Baru Islam di Kabupaten Purwakarta. *SIBATIK JOURNAL: Jurnal Ilmiah Bidang Sosial, Ekonomi, Budaya, Teknologi, Dan Pendidikan*, 1(11), 2467–2474. doi: 10.54443/sibatik.v1i11.376
- Mestaria, S. J., Vandini, H., Andarni, S., Melani, R., Darti, M., Putra, B. P., ... Wulandari, F. (2023). *Kedatangan Dinantikan Pulang Dirindukan*. Bengkulu: CV. Sinar Jaya Berseri. Retrieved from www.penerbitberseri.com

- M.S, A. A. Y., & Fahlifi, R. (2023). Strategi Humas Pondok Pesantren Al-Qodiri dalam Mempertahankan Citra Pesantren. *Media: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 33–48. Retrieved from <https://www.alqodiri.sch.id/profil-pp-al-qodiri-jember/>
- Mujiwati, Y. (2024). *Perjalanan Budaya: Eksplorasi Nilai-Nilai Budaya Prosesi Pindah Rumah (Boyongan Omah) Pada Masyarakat Jawa*. Lombok Tengah: Pusat Pengembangan Pendidikan dan Penelitian Indonesia.
- Mulyana, Y., & Lengkana, A. S. (2019). *Permainan Tradisional*. Bandung: Salam Insan Mulia.
- Munir, M. M., Poernomo, D., & Puspitaningtyas, Z. (2017). Potret Kompetensi Inti Usaha Kecil Makanan Khas Berbasis Tape Singkong di Kabupaten Jember. *Reformasi*, 7(2).
- Novanti, A. D., & Iriaji, I. (2024). Pengembangan Pop Up Book Permainan Tradisional Egrang untuk Mengembangkan Karakter Anak di Kampung Budaya Tanoker Kabupaten Jember. *JoLLA Journal of Language Literature and Arts*, 4(4), 391–406. doi: 10.17977/um064v4i42024p391-406
- Proborini, C. A. (2017). Jember Fashion Carnaval (JFC) Dalam Industri Pariwisata Di Kabupaten Jember. *Mudra: Jurnal Seni Budaya*, 32(2), 262–275. Retrieved from www.BERITASATU.com,
- Rahmadani, N. K. A., Tasuah, N., Nugroho, R. A. A. E., Alianda, D., & Cahyaningrum, D. E. (2023). Implementasi Pengenalan Budaya Lokal di Sentra Seni pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(5), 5359–5368. doi: 10.31004/obsesi.v7i5.4272
- Restian, A. (2017). *Pembelajaran Seni Tari di Indonesia Dan Mancanegara*. Malang: UMMPress.
- Saragih, D. R. P., Yuline, & Yuniarni, D. (2015). Analisis Pemanfaatan Media dalam Proses Belajar Mengajar Di TK Negeri Pontianak. *Katulistiwa: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(4), 1–12.
- Shari, D., Rihlah, J., Asmara, B., & Hardiningrum, A. (2024). Peran Pendidik Dalam Penggunaan Media Pembelajaran Pada Anak Usia Dini. *Journal of Childhood Education*, 8(1), 33–39. doi: 10.30736/jce.v8i1.21
- Shobach, Moh. I., Ilham, S. M., Oktaviona, C., & Attar, Muh. F. (2022). Ancaman Westernisasi Terhadap Budaya Lokal Indonesia Dari Perspektif Komunikasi Massa. *Prosiding Seminar Nasional Ilmu Ilmu Sosial (SNIIS)*, 652, 652–662. Surabaya: Jurusan Ilmu Ilmu Sosial FISH Universitas Negeri Surabaya.
- Susanty, N. E., & Nurlina. (2022). Pengaruh Dzikir terhadap Mental Emosional Balita. *Jurnal Voice of Midwifery*, 12(2), 75–83.
- Wahyuni, A. (2024). Media Pembelajaran Berbasis Kebudayaan Lokal pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, (1), 743–753. doi: 10.19105/kiddo.v5i1.12929
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Putri, E. A. T. W. (2023). Tradisi Petik Laut Sebagai Simbol Identitas Masyarakat di Kecamatan Puger. *TUTURAN: Jurnal Ilmu*

- Komunikasi, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 166–185. doi: 10.47861/tuturan.v1i4.551
- Winanti, A. I. P., Mutiara, N. I., & Putri, E. A. T. W. (2024). Representasi Budaya Jember di Museum Tembakau. *WISSEN : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(3), 121–142. doi: 10.62383/wissen.v2i3.177
- Yudiati, R., Annisa, A., & Gusema, A. S. (2024). Pentingnya Memperkenalkan Budaya Lokal Sejak Dini Di Era Digital. *Rampa'Naong (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat)*, 2(1), 23–27.